

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN DI BEI

Umi Aniswatur Roudtul Jannah

umie_soeunshine@yahoo.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of financial performances to the disclosure of sustainability report (SR). The financial performances that have been employed in this research are profitability, liquidity, leverage, and activity. The population is all companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 periods. The selection of research samples has been carried out by using purposive sampling method. Based on the purposive sampling method, it has been found that the numbers of the companies which have published their sustainability report are 11 companies. The analysis methods that have been implemented in this research are multiple regressions analyses, classic assumption test, model feasibility test, determination coefficient test and hypothesis test which have carried out by using SPSS 20 version. The result of the research shows that profitability variable and liquidity has positive influence to the disclosure of sustainability report. Meanwhile, the leverage variable and activity does not have any significant influence to the disclosure of sustainability report. The result of the test in the research proves that 25% of the dependent variable can be explained by the independent variables and the remaining by 75% is influenced by other variables beyond the independent variables.

Keywords: Sustainability Report, Financial Performance, Multiple Regressions Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR). Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (SR) adalah 11 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis yang dilakukan dengan SPSS versi 20. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan untuk *leverage* dan aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil dari pengujian dalam penelitian juga membuktikan bahwa sebanyak 25% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebanyak 75% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen.

Kata kunci: *Sustainability Report*, Kinerja Keuangan, Analisis Regresi Berganda

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan akan mencari profit yang besar untuk memaksimalkan usahanya. Sebagian besar perusahaan menganggap bahwa mereka sudah cukup memberikan sumbangsih kepada masyarakat berupa penyediaan produk yang memuaskan kebutuhan konsumen dan penyediaan lapangan pekerjaan. Namun, masyarakat semakin menyadari bahwa

tidak cukup hal itu saja, melainkan dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan juga perlu mendapat perhatian khusus. Di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006: 2).

Anggapan tersebut bukanlah suatu hal yang cukup jika suatu perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang karena sebenarnya masyarakat tidak kemudian hanya menuntut pemenuhan kebutuhan mereka melalui penyediaan produk. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (*Global Reporting Initiative*, 2006). Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2012: 2) menyebutkan sejumlah contoh kasus yang terjadi di antaranya adalah melubernya lumpur dan gas panas di Kabupaten Sidoarjo yang disebabkan eksploitasi gas PT Lapindo Brantas, limbah industri PT Wings Surya yang melampaui baku mutu buangan limbah cair telah merusak sekitar 18 hektar tanaman padi milik warga, PT Adi Makayasa yang ditutup sementara karena warga sekitar mengeluhkan polusi udara yang ditimbulkan dari aktivitas pabrik pupuk organik tersebut, serta PT Hutan Unggul Persada dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia karena telah mempekerjakan sekitar 88 anak di bawah umur.

Ada tiga alasan utama, mengapa hanya tiga puluh perusahaan di Indonesia yang mengacu GRI dalam menyusun laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Pertama, laporan CSR belum menjadi ketentuan wajib meski kegiatan CSR di Indonesia sudah diatur. Kedua, perusahaan yang memiliki kegiatan CSR memang tidak transparan, selain alasan biaya dalam menyusun laporan. Atau alasan ketiga, perusahaan ini *low profile* sehingga mereka berpikir tidak perlu melaporkan, yang penting sudah memberi dampak dan keberlanjutan sosial kepada masyarakat. (Setiaji, 2011: 2). *Mindset* atau cara pandang bahwa perusahaan harus mengedepankan *profit oriented* mulai banyak dipertanyakan setelah banyak terjadinya berbagai kerusakan baik sosial maupun lingkungan sebagai *impact* dari aktivitas entitas bisnis dalam meraih *profit*. Banyaknya permasalahan lingkungan sebagai akibat kegiatan pembangunan, mendorong diciptakannya industri yang berwawasan lingkungan. Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan saja tetapi berpijak pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. (Maharani, 2011: 192).

Penelitian yang dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan adanya pengaruh profitabilitas, dewan direksi dan jumlah rapat komite audit terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan hasil penelitian Widiyanto dan Prastiwi (2011) yang menemukan tidak adanya pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran

perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambahkan obyek pengamatan pada kinerja keuangan dan periode penelitian.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai *grand theory* dimana teori keagenan (*agency theory*) mengungkapkan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat) yang dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi (Jensen dan Meckling, 1976). Konsep keagenan ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan, baik wajib maupun sukarela. Dorongan ini ditunjukkan sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang ditimbulkan dari konflik keagenan. Pihak *principal* juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada *agent* dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh *agent* (Puspitaningrum dan Arum, 2013:2).

Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency problems*). Masalah-masalah keagenan tersebut timbul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi untuk memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri (Kodrat dan Christian, 2009: 14).

Konsep *Triple Bottom Line*

Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memerhatikan 3P yaitu: Pertama, *profit* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Kedua, *people* untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat. Ketiga, *planet* untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Konsep keberlanjutan menurut Whitehead (2006) adalah sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Ia menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya

dengan generasi saat ini. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu adanya pengungkapan sebuah informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai bentuk transparansi dalam pelaporan kinerja perusahaan. Perusahaan harus mengumpulkan, mengendalikan, dan melaporkan ke pihak internal maupun eksternal tentang informasi keberlanjutan yang mereka miliki dalam sustainability report.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu dari lembaga yang serius menangani permasalahan yang berhubungan dengan *sustainability* (Yuliana dan Sukoharsono, 2008: 251). GRI berdiri karena semakin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis perusahaan baik ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dibutuhkan pedoman atau *framework* untuk menyusun *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai ukuran dan sektor usaha di seluruh dunia (Notiger dan Gai, 2007).

Laporan Keberlanjutan yang disusun berdasarkan Kerangka Pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (GRI, 2006: 3). Pelaporan di dalam *sustainability report* dibagi menjadi tiga komponen yaitu (Elkington, 1997): Pertama, kinerja ekonomi (*economic performance*) = *profit*. Kedua, kinerja sosial (*social performance*) = *people*. Ketiga, kinerja lingkungan (*environmental performance*) = *planet*.

Kinerja Keuangan

Menurut Wibowo (2014) kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kinerja keuangan ini dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan tersebut dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011).

Ratio Financial (Rasio Keuangan) merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan/laba rugi, laporan arus kas). Rasio ini memberikan informasi yang penting dan strategis misalnya bagi kreditor dan investor (sumber pendanaan) bagi manajemen (untuk menyusun strategi bagaimana memaksimalkan keuntungan, bagaimana meningkatkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan), bagi vendor, untuk mengetahui kemampuan likuiditas, risiko keuangan dan sebagainya (Noor, 2009). Ada 4 kinerja keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

Profitabilitas

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (dalam Almilia dan Ikka, 2007), profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Suatu perusahaan akan cenderung meningkatkan profitabilitas untuk menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba dengan rasio semakin meningkat. Menurut Almilia (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Likuiditas

Mamduh (2005) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Menurut Almilia dan Ikka (2007: 4), tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Perusahaan mempunyai tingkat leverage tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat leverage perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005).

Aktivitas

Aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan *asset* yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Menurut Setiawan (2006) tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivitya pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivitya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva.

Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Suatu perusahaan akan cenderung meningkatkan profitabilitas untuk menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba dengan rasio semakin meningkat. Menurut Almilia (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Sebaliknya, Anggraini (2006) menemukan pengaruh positif profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Penelitian terbaru oleh Nasir *et al.* (2014) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas yang diprosikan melalui ROA dengan pengungkapan *sustainability report*.

H1 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Mamduh, 2005). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung

untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Almilia dan Ikka, 2007: 4). Kuatnya kondisi keuangan perusahaan akan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meyakinkan para *stakeholder* adalah dengan mempublikasikan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan (Suryono dan Prastiwi, 2011: 6).

H2: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Artinya *leverage* memberikan sinyal yang buruk bagi para *stakeholder*.

H3: *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan *asset* yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Menurut Setiawan (2006) tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivitya pada suatu periode tertentu. Rasio aktivitas perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivitya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Tingginya rasio aktivitas merupakan gambaran kinerja keuangan yang baik sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lain yang lebih lengkap melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

H4: Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penulis memakai jenis penelitian kuantitatif, studi kasus dan lapangan dimana penulis melakukan penyusunan skripsi berdasarkan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari objek tertentu yang diteliti. Dimana populasi targetnya adalah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menerbitkan *sustainability report* pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 selain perusahaan di bidang keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report (laporan keberlanjutan) oleh suatu perusahaan merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2006). Variabel dependen ini diukur melalui *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). SRDI menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang sesuai dengan kriteria menurut GRI, yakni terdapat 79 item yang kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing perusahaan. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan GRI (79 items).

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

V : jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : jumlah item yang diharapkan

Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan (Nasir *et al.*, 2014). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Mamduh (2005) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Perusahaan mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Aktivitas

Aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan *asset* yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Menurut Setiawan (2006), tingginya rasio aktivitas perusahaan

mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktiva pada suatu periode tertentu. Rasio aktivitas perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *inventory turnover* (IT).

$$IT = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Perediaan (inventory)}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil dari penelitian agar mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif, Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data tersebut dan hubungannya antara variabel yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Statistik deskriptif juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perilaku dari data sampel tersebut, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
SRDI	55	.27	1.00	.76	.23
ROA	55	-.04	.40	.14	.11
CR	55	.60	10.64	2.06	1.71
DER	55	.28	2.90	1.09	.69
IT	55	1.04	1653.21	109.43	314.92
Valid N (listwise)					

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 1 SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*) memiliki nilai rata - rata sebesar 0,757639 serta nilainya berkisar antara 0,27 - 1,00. Nilai minimum SRDI sebesar 0,27 yaitu oleh PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai maximum SRDI sebesar 1,00 yaitu oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2010, PT Astra Internasional Tbk 2010, PT Bukit Asam Tbk 2010, PT Holcim Indonesia Tbk 2010, PT Perusahaan Gas Negara Tbk 2010, PT Petrosea Tbk 2010, PT Semen Indonesia Tbk 2010, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk 2010, PT Unilever Indonesia Tbk 2010, dan PT Wijaya Karya Tbk 2010.

Berdasarkan tabel 1 variabel ROA (*Return On Asset/Profitabilitas*) nilai rata - rata hitungannya sebesar 0,143256 serta nilainya berkisar antara -0,04 sampai dengan 0,40. Nilai

minimum ROA sebesar -0,04 yaitu oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2014. Sedangkan nilai maximum ROA sebesar 0,40 yaitu oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012. Kamstra (2001 dalam Sejati, 2010) menyatakan bahwa pengukuran ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena pengukuran ROA berdasarkan pada tingkat asset tertentu.

CR (*Current Ratio/Likuiditas*) merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Memiliki nilai berkisar antara 0,60 - 10,64 dimana nilai minimumnya yaitu oleh PT Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai maximum 10,64 yaitu oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2011. Deviasi standar sebesar 1,7137833 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio likuiditas.

DER (*Debt to Equity Ratio/Leverage*) memiliki nilai rata - rata 1,086089 dengan nilai minimum dan maximum sebesar 0,28 dan 2,90. Nilai 0,28 dicapai oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2010 sedangkan nilai 2,90 dicapai oleh PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2013. IT (*Inventory Turnover/Aktivitas*) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan sumber - sumber dananya. Memiliki nilai berkisar antara 1,04 - 1653,21 dimana nilai minimumnya yaitu oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2011 sedangkan nilai maximum 1653,21 yaitu oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2011. Deviasi standar dari seluruh sampel adalah sebesar 314,9157.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil pengujian menggunakan uji *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) dari Kolmogorov-smirnov test lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 0,05 sedangkan uji *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data (titik) berada di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan nilai dari *Durbin-Watson* adalah 1,695, sehingga terletak diantara -2 sampai +2 ($-2 \leq DW \leq +2$), maka model regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* dari semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan begitu pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasilnya, menunjukkan pola-pola yang tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 2
Regresi Linear Berganda

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
SRDI	55	.27	1.00	.76	.23
ROA	55	-.04	.40	.14	.11
CR	55	.60	10.64	2.06	1.71
DER	55	.28	2.90	1.09	.69
IT	55	1.04	1653.21	109.43	314.92
Valid N (listwise)					

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$SRDI = 0,594 + 0,834ROA + 0,036CR - 0,035DER + 0,000IT$$

Keterangan:

SRDI = *sustainability report disclosure index* perusahaan, ROA = profitabilitas (*Return On Assets*), CR = likuiditas (*Current Ratio*), DER = leverage (*Debt to Equity Ratio*), IT = aktivitas (*Inventory Turnover*), dan ε = error.

Uji Kelayakan Model Model (*Goodness of Fit/F-test*)

Uji kelayakan model atau biasa disebut uji *Goodness of Fit* dilakukan untuk menguji ketepatan model penelitian. Uji ini digunakan untuk menyimpulkan apakah suatu model yang dibuat termasuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak. Berdasarkan hasil SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit/F-test*)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.881	4	.220	5.501	.001 ^b
Residual	2.003	50	.040		
Total	2.885	54			

a. Dependent Variable: SRDI

b. Predictors: (Constant), IT, DER, ROA, CR

Sumber: Output SPSS 20

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa F hitung senilai 5.501 lebih besar dari F tabel senilai 2,557 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk termasuk kriteria *fit* (cocok). Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah tingkat signifikansi statistiknya harus lebih kecil atau sama dengan 0,05. Karena nilai signifikansi statistiknya (0,001) lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk termasuk kriteria *fit* (cocok).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti, kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel

dependen sangat terbatas. Berikut adalah nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis:

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	.250	.2001569

a. Predictors: (Constant), IT, DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 20

Dari tabel di atas bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,250 menunjukkan bahwa variasi variabel independen mampu menjelaskan 25% variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 75% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,553 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 55,3%.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil SPSS dari uji statistik yang disajikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5
Uji Hipotesis (t-test)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.594	.080		7.417	.000
ROA	.834	.256	.389	3.265	.002
CR	.036	.018	.269	2.019	.049
DER	-.035	.042	-.105	-.832	.409
IT	.000	.000	.093	.739	.463

a. Dependent Variable: SRDI

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut :

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* terbukti yang dilihat dari tingkat signifikannya 0,002. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien bernilai positif sebesar 0,834 terhadap pengungkapan *sustainability report*, dan dapat disimpulkan H1 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dilling (2010) serta Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa praktik pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Artinya, profitabilitas mempengaruhi perusahaan untuk melakukan atau tidak melakukan praktik

pengungkapan *sustainability report*. Dilling (2010) menyatakan bahwa pelaporan *sustainability report* memiliki hubungan positif secara signifikan dengan profit margin dan pertumbuhan jangka panjang. Profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi timbulnya pengungkapan *sustainability report*, di mana hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pemegang saham bahwasanya perusahaan telah melakukan pertanggungjawaban sosial sehingga pembangunan keberlanjutan perusahaan dapat berlangsung.

Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* terbukti yang dilihat dari tingkat signifikannya 0,049. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien bernilai positif sebesar 0,036 terhadap pengungkapan *sustainability report*, dan dapat disimpulkan H2 diterima. Jika tingkat likuiditas perusahaan meningkat maka pengungkapan *sustainability report* juga akan meningkat. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkap lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para *stakeholdernya*, yakni dengan mempublikasikan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputro (2013).

Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak terbukti. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 3 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (0,409). Berdasarkan hasil tersebut, maka H3 ditolak artinya bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan.

Tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*, disebabkan karena pada saat kurun waktu penelitian, Indonesia sedang mengalami beberapa permasalahan ekonomi, salah satunya bank melakukan penghentian kredit pada perusahaan debitur, seperti menghentikan fasilitas pinjaman modal kerja debitur sehingga perusahaan menganggap bahwa pengungkapan informasi tidak akan mampu mempengaruhi calon kreditor untuk memberikan kredit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Saputro (2013).

Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* tidak terbukti. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis 4 tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (0,463). Berdasarkan hasil tersebut, maka H4 ditolak artinya, variabel aktivitas perusahaan tidak memiliki peran positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tidak adanya pengaruh aktivitas terhadap pengungkapan *sustainability report* nampaknya dikarenakan adanya sifat aktivitas perusahaan yang lebih mengutamakan pada tindakan-tindakan pengelolaan dana dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan lebih mengutamakan pada aspek financial (*economy*) saja tanpa memperhatikan

aktivitas-aktivitas untuk aspek sosial (*society*) dan lingkungan (*environment*). Hal inilah menyebabkan perusahaan tidak akan mendapat respons positif dari para *stakeholder* sehingga menyebabkan menurunnya *image* atau citra perusahaan dimata para *stakeholder*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Idah (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, terbukti. Hal ini berarti tingginya profitabilitas berpengaruh terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. (2) Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, terbukti. Hal ini berarti tingginya likuiditas berpengaruh terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. (3) Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh negatif pengungkapan *sustainability report*, tidak terbukti. Hal ini berarti rendahnya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. (4) Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, tidak terbukti. Hal ini berarti tingginya aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingginya pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

Saran

Untuk menyempurnakan penelitian ini maka berikut ini beberapa saran dari peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan kualitas bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian selanjutnya mungkin dapat memperluas sampel dengan mempertimbangkan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian dan menambah tahun pengamatan. Atau dapat pula memfokuskan penelitiannya hanya pada perusahaan yang termasuk industri pertambangan terkait UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Misal, variabel profitabilitas diproksikan dengan ROE, ROI, atau NPM. (3) Dalam penelitian ini, menghasilkan *Adjusted R Square* yang cukup rendah. Mengingat 75% penelitian ini dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini maka untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain agar dapat menjelaskan kinerja keuangan lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* seperti *corporate governance*, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 12(2).
- Almilia, L. S. dan R. Ikka. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti. Jakarta.

- Anggraini, R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Belkaoui, A. dan P.G. Karpik. 1989. Determinant of The Corporate Decision To Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 2(1):36-51.
- Dilling, P.F. 2010. Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporatons That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis. *International Business and Economics Research Journal*. 9(1). New York Institute of Technology. Canada.
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford.
- Ghozali. I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiatives (GRI). 2006. Sustainability Reporting Guidelines. www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp. Diakses pada 25 November 2015 pukul 15:20.
- Hackston, D. dan M.J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 9(1):77-108.
- Hadiningsih, M. 2007. Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan Diakuisisi di BEJ. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Idah. 2013. Peran Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI Periode 2010-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Jensen, M.C. dan Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, dan Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3:305-360.
- Kodrat, D.S. dan H. Christian. 2009. *Manajemen Keuangan Based on Empirical Research*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Maharani, S.N. 2011. Corporate Sustainability Report sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 15(2):191-200.
- Mamduh M.H. 2005. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Nasir, A., E. Ilham dan V.I. Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Ekonomi*. 22(1).
- Noor, H.F. 2009. *Investasi: Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. PT. Indeks. Jakarta.
- Notiger, M. dan E. Gai. 2007. *Becoming A Sustainability Leader*. Pricewaterhouse Coopers. www.sam-group.com/service. Diakses 27 November 2015 pukul 14:39.
- Puspitaningrum, A. dan P. Arum. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Saputro, D.A. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.

- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Setiaji, S.A. 2011. Curhat Sang Menteri: Dari Lingkungan Rusak Hingga CSR yang Disembunyikan. <http://www.bisnis.com/articles>. Diakses pada 15 Desember 2015 pukul 11:06 WIB.
- Setiawan, M. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Padjajaran. Bogor.
- Soelistyoningrum dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Suryono, H. dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR): Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Wahyuningtyas, W. dan Y.W. Nugrahanti. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Wibowo, I. 2014. Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.
- Widianto, H.S. dan A. Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.
- Whitehead, J. 2006. Global Warming and Sustainability. <http://www.envecon.net>. Diakses pada 20 Oktober 2015 pukul 12:13 WIB.
- Yuliana, P. dan Sukoharsono. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 5(2).